

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psoriasis vulgaris merupakan suatu penyakit inflamasi yang bersifat kronik residif pada kulit berupa plak eritema berbatas tegas dengan skuama tebal berlapis-lapis berwarna putih keperakan. Lingkungan, genetik dan imunitas memegang peran penting dalam terjadinya psoriasis. Daerah predileksi seperti kulit kepala, siku, lutut, umbilikus, lumbosakral, intergluteal, dan glans penis.^{1,2}

Psoriasis vulgaris dapat menimbulkan masalah kosmetik, beban sosial dan ekonomi, serta berdampak negatif pada kualitas hidup penderitanya, mengingat penyakit ini bersifat kronik residif.³ Kondisi ini sesuai dengan penelitian di Inggris, bahwa psoriasis vulgaris dapat meningkatkan kasus depresi, kecemasan, dan bunuh diri.^{4,5}

Menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi psoriasis vulgaris di dunia sekitar 2%, dengan 150.000 kasus baru setiap tahun. Proporsi antara pria dan wanita sama, serta dapat terjadi pada berbagai usia, dengan usia rata-rata terdapat dua puncak yaitu antara 16-22 tahun dan 57-60 tahun.⁵ Psoriasis vulgaris paling banyak terjadi pada usia produktif, kondisi ini berhubungan dengan dampak dari stres psikis yang dirasakan penderita yang berasal dari pekerjaan sehari-hari dan kebiasaan buruk yang dapat menjadi faktor pencetus timbulnya gejala psoriasis.⁶ Kejadian psoriasis vulgaris tinggi pada usia kurang dari 40 tahun yang berhubungan dengan adanya suatu jenis antigen HLA kelas I, terutama HLA-Cw6, jika terjadi pada usia kurang dari 15 tahun, biasanya ada riwayat dalam keluarga.¹

Berdasarkan lama menderita didapatkan kesimpulan bahwa semakin tua usia penderita psoriasis vulgaris, maka semakin lama seseorang telah menderita psoriasis vulgaris dan semakin berat pula derajat keparahan psoriasisnya.³ Berdasarkan klasifikasi klinis, jenis psoriasis vulgaris merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, kira-kira 90% dari seluruh penderita psoriasis.⁵ Insiden psoriasis vulgaris

di berbagai negara bervariasi, sekitar 0,59% di China, 2,31% di Spanyol, dan 3,10% di Amerika Serikat.⁶

Penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSCM Jakarta selama periode 2000-2002 ditemukan 338 penderita psoriasis vulgaris (2,4%).⁷ Penelitian di RSUP Dr. Kariadi dalam rentang waktu 2003-2007 terdapat 198 kasus (0,97%), sedangkan pada tahun 2007-2011 didapatkan sebanyak 210 kasus psoriasis vulgaris (1,4%).⁸ Penelitian di RSUP H. Adam Malik Medan, selama periode Januari–Desember 2010, terdapat 1,05% kasus, dari jumlah tersebut 47,1% laki-laki dan 52,9% perempuan.⁹ Penelitian di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2006-Desember 2008 terdapat 169 kasus (1,44%), pada tahun 2006 ditemukan 62 kasus, tahun 2007 terdapat 51 kasus dan tahun 2008 sebanyak 56 kasus.¹⁰ Jumlah kasus psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 5 kasus, tahun 2016 ditemukan 18 kasus, dan tahun 2017 ditemukan 31 kasus.¹¹

Penelitian di Denmark ditemukan adanya hubungan psoriasis vulgaris dengan kejadian penyakit inflamasi sistemik, seperti *systemic lupus erythematosus* (SLE), artritis reumatoid, hipertensi, diabetes melitus dan obesitas.¹² Bukti ilmiah yang menghubungkan antara psoriasis vulgaris dengan diabetes melitus berkembang pesat. Berbagai penelitian epidemiologi memperlihatkan adanya hubungan psoriasis vulgaris dengan terjadinya resistensi insulin.¹⁴ Penelitian di Jerman ditemukan bahwa pasien psoriasis vulgaris yang dirawat inap memiliki risiko hampir 6 kali lebih besar mengalami resistensi insulin (kriteria WHO).¹⁵ Penelitian di RS dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta menunjukkan 20 dari 44 pasien psoriasis vulgaris mengalami diabetes melitus berdasarkan kriteria *National Cholesterol Education Program Adult Treatment Panel III* (NCEP ATP III) dari *The American Heart Association*.¹⁶ Penelitian di Pennsylvania, Amerika Serikat pada 127.706 pasien menyimpulkan bahwa penderita psoriasis vulgaris memiliki risiko tinggi untuk penyakit diabetes melitus, hipertensi, hiperlipidemia, dan obesitas. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa diabetes melitus mempunyai prevalensi yang lebih tinggi secara bermakna pada kelompok psoriasis vulgaris.¹⁴

Penelitian yang dilakukan pada 200 orang pasien psoriasis vulgaris menunjukkan adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat resistensi insulin. Prevalensi terjadinya resistensi insulin pada psoriasis vulgaris meningkat seiring peningkatan usia, yaitu 6,6% pada dewasa muda dan 34% pada dewasa tua.¹⁶ Kejadian resistensi insulin pada psoriasis vulgaris paling banyak terjadi pada usia lebih dari 40 tahun.¹⁴ Penelitian di India ditemukan bahwa pasien psoriasis vulgaris yang mengalami resistensi insulin paling banyak pada usia 40-59 tahun.¹²

Psoriasis vulgaris merupakan penyakit inflamasi kronik yang diperantarai oleh sel T dan sitokin-sitokin proinflamasi, terutama TNF- α yang mengganggu metabolisme lipid dan menjadi antagonis insulin, sehingga menyebabkan efek sistemik berupa resistensi insulin yang berakibat terjadinya peningkatan kadar glukosa darah.¹⁶ Psoriasis vulgaris dicirikan sebagai suatu proses yang terjadi akibat hiperproliferasi epidermis, diferensiasi keratinosit yang abnormal, angiogenesis disertai dilatasi pembuluh darah serta peningkatan mediator inflamasi seperti TNF- α yang berhubungan dengan terjadinya resistensi insulin.¹⁵

Penderita psoriasis vulgaris memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diabetes melitus dibandingkan bukan penderita. Kondisi ini terjadi karena konsentrasi TNF- α yang tinggi pada penderita psoriasis vulgaris dapat mengganggu sensitivitas insulin, selain itu TNF- α juga mempengaruhi produksi asam lemak bebas, mengurangi produksi adiponektin dan mengganggu proses *insulin signaling*.¹⁷

Resistensi insulin pada sindrom metabolik terjadi akibat peningkatan mediator inflamasi seperti TNF- α yang menghambat aktivitas tirosin kinase pada reseptor insulin, mengaktivasi *peroxisome proliferator-activated receptor* (PPAR) delta.¹⁷ Mediator inflamasi tersebut berperan untuk mempromosikan proliferasi epidermis, memodulasi adipogenesis dan metabolisme glukosa serta menekan adiposit untuk mensekresikan adiponektin yang berperan dalam pengaturan insulin. Hal ini yang mengarahkan hipotesis bahwa psoriasis vulgaris dan resistensi insulin pada sindrom metabolik berhubungan.¹⁴

Penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris di RSUP Dr.M.Djamil Padang belum pernah dilakukan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr.M.Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana distribusi frekuensi gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris berdasarkan usia?
3. Bagaimana distribusi frekuensi gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana distribusi frekuensi gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris berdasarkan lama menderita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris berdasarkan usia.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris berdasarkan jenis kelamin.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris berdasarkan lama menderita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran, mengetahui gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris, melatih kemampuan meneliti, menulis, dan berkomunikasi efektif dengan pasien.

1.4.2 Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Mendapatkan informasi mengenai gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada pasien psoriasis untuk menjaga kadar glukosa darah dalam batas normal.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian di program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.4 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien psoriasis vulgaris agar kontrol glukosa darah teratur untuk mencegah terjadinya risiko sindrom metabolik terutama resistensi insulin yang berakibat diabetes melitus.

1.4.5 Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai data epidemiologi mengenai gambaran kadar glukosa darah pada pasien psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi ilmuwan lainnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang ini.